Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Implementasi Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Melalui Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah se-Jakarta Timur Mengacu pada Perdirjen GTK No.7327/B.B1/HK.03.01/2023

Fifty Ayu Lestari Kosam[1], Matin[2], Siti Zulaikha[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]fiftykosam2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan peningkatan mutu layanan pendidikan melalui pengembangan kompetensi kepala sekolah di Jakarta Timur, sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) No.7327/B.B1/HK.03.01/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, pengawas, serta pejabat dinas pendidikan. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah dan analisis dokumen kebijakan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini telah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme kepala sekolah dalam aspek kepemimpinan transformasional, manajerial, supervisi akademik, serta inovasi pendidikan. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan individu kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan, serta dukungan institusional yang masih perlu ditingkatkan. Studi ini merekomendasikan peningkatan dukungan kebijakan melalui penguatan peran dinas pendidikan, peningkatan program pelatihan yang berkelanjutan, serta optimalisasi peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Jakarta Timur.

Kata kunci: Kompetensi kepala sekolah, peningkatan mutu pendidikan, kebijakan Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan berkualitas merupakan faktor utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi (Hanushek & Woessmann, 2015). Dalam konteks pendidikan formal, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peran kepala sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, supervisi akademik, hingga pembentukan budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran (Mulyasa, 2019). Namun, dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi kepala sekolah, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dampak kebijakan dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kebijakan terkait peningkatan kompetensi kepala sekolah di Indonesia terus mengalami perkembangan. Salah satu regulasi terbaru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) No.7327/B.B1/HK.03.01/2023. Kebijakan ini berfokus pada penguatan kemampuan manajerial, supervisi akademik, inovasi pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya sekolah (Permendikbud, 2022). Implementasi kebijakan ini di berbagai sekolah, khususnya di Jakarta Timur, menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa kepala sekolah

mampu mengadopsi kebijakan ini dengan baik, sementara yang lain masih menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, kesiapan individu, serta kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan seperti dinas pendidikan dan komite sekolah (Arikunto, 2018).

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Fullan (2007) menekankan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Marzano, Waters, Mcnulty (2005) juga menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki korelasi positif dengan efektivitas pembelajaran dan hasil akademik siswa. Selain itu, studi Epstein (2011) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Di Indonesia, penelitian mengenai efektivitas kebijakan peningkatan kompetensi kepala sekolah masih berkembang. Misalnya, studi oleh Rusman (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mengikuti program pelatihan dan pengembangan profesional cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola sekolah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi kebijakan, seperti kurangnya pendampingan dan minimnya alokasi dana pendidikan untuk pelatihan berkelanjutan. Demikian pula, penelitian oleh Hargreaves & Fullan (2012) menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pelatihan kepala sekolah diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kesiapan individu dalam mengadopsi kebijakan baru.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pentingnya kompetensi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat teoretis dan belum secara spesifik mengeksplorasi implementasi Perdirjen GTK No.7327/B.B1/HK.03.01/2023 di tingkat sekolah. Kedua, masih minim kajian yang secara komprehensif membahas faktor-faktor penghambat dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan ini di sekolah-sekolah di Jakarta Timur. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengaitkan implementasi kebijakan ini dengan dampaknya terhadap budaya organisasi sekolah dan efektivitas supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Perdirjen GTK No.7327/B.B1/HK.03.01/2023 dalam peningkatan kompetensi kepala sekolah di Jakarta Timur. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana implementasi kebijakan Perdirjen GTK No.7327/B.B1/HK.03.01/2023 dalam peningkatan kompetensi kepala sekolah di Jakarta Timur?; (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan ini di sekolah-sekolah Jakarta Timur?; (3) Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan ini?

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik dalam mengkaji implementasi kebijakan ini di sekolah-sekolah Jakarta Timur berdasarkan data empiris dari observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam literatur mengenai kepemimpinan pendidikan serta memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami implementasi kebijakan peningkatan mutu layanan pendidikan melalui pengembangan kompetensi kepala sekolah. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi

Copyright © 2025 The Author(s)

mendalam terhadap pengalaman kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut di sekolah-sekolah Jakarta Timur. Studi kasus merupakan metode yang efektif dalam mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018) yang menekankan bahwa studi kasus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses implementasi kebijakan di lingkungan pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi kebijakan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memahami strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak kebijakan terhadap mutu pendidikan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas dan mendalam dari perspektif informan (Bogdan & Biklen, 2007). Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati praktik kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik yang berlangsung di sekolah. Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data empiris tentang perilaku dan praktik yang terjadi di lapangan (Patton, 2015)

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menganalisis berbagai dokumen terkait, seperti kebijakan sekolah, laporan evaluasi mutu, dan dokumen perencanaan pendidikan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, sebagaimana disarankan oleh Bowen (2009), yang menyatakan bahwa analisis dokumen dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan pola-pola yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data, sebagaimana direkomendasikan oleh Denzin (2012).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi kebijakan peningkatan kompetensi kepala sekolah serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah-sekolah Jakarta Timur. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berbasis bukti Fullan (2007).

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai aspek kompetensi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Jakarta Timur. Secara umum, kepala sekolah memiliki tingkat kompetensi yang bervariasi dalam berbagai aspek kepemimpinan dan manajemen pendidikan, yang mencakup kemampuan manajerial, supervisi akademik, inovasi dalam pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya sekolah. Variasi kompetensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman kepemimpinan, tingkat pendidikan, dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan, serta kondisi sekolah yang mereka pimpin.

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Dalam aspek manajerial, sebagian besar kepala sekolah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengelola sumber daya sekolah, menyusun kebijakan, serta merancang

strategi peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki pengalaman lebih lama dalam dunia kepemimpinan pendidikan cenderung lebih mahir dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan strategis yang efektif. Mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tata kelola sekolah, baik dalam aspek administratif, akademik, maupun hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti komite sekolah, orang tua siswa, dan pemerintah daerah.

Namun, bagi kepala sekolah yang baru menjabat, tantangan dalam mengelola sekolah secara menyeluruh masih menjadi kendala. Banyak di antara mereka masih dalam tahap adaptasi terhadap tugas-tugas kepemimpinan yang kompleks, seperti pengambilan keputusan strategis, pengelolaan anggaran, serta perencanaan program peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa kepala sekolah mengakui bahwa mereka masih membutuhkan pelatihan lanjutan dalam manajemen sekolah, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan penyusunan program kerja sekolah.

Selain itu, kepala sekolah di sekolah-sekolah dengan anggaran yang lebih besar lebih mampu menerapkan kebijakan manajerial yang efektif dibandingkan dengan sekolah yang memiliki keterbatasan dana operasional. Sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai dapat dengan mudah mengimplementasikan program-program peningkatan mutu, seperti peningkatan fasilitas pembelajaran, pemberian insentif bagi guru berprestasi, serta penyelenggaraan pelatihan guru secara berkala. Sementara itu, sekolah dengan dana terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam menjalankan program peningkatan mutu, yang berdampak pada rendahnya efektivitas kebijakan sekolah.

Supervisi Akademik dan Pembinaan Guru

Dalam aspek supervisi akademik, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada guru guna meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka secara rutin mengadakan supervisi akademik, baik dalam bentuk observasi kelas, pertemuan rutin dengan guru, maupun evaluasi terhadap metode pengajaran yang diterapkan di sekolah. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar kurikulum dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun, meskipun supervisi akademik dianggap penting, beberapa kendala masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi secara optimal. Banyak kepala sekolah yang terbebani dengan tugas-tugas administratif lainnya, sehingga waktu yang tersedia untuk melakukan supervisi akademik menjadi sangat terbatas. Beberapa kepala sekolah juga mengakui bahwa mereka tidak memiliki tim manajemen yang kuat untuk membantu dalam pelaksanaan supervisi, sehingga mereka harus membagi perhatian antara tugas administrasi dan pembinaan akademik.

Di sekolah-sekolah yang memiliki sistem manajemen yang lebih baik, supervisi akademik dapat berjalan lebih efektif. Kepala sekolah yang memiliki tim manajemen yang solid, seperti wakil kepala sekolah dan koordinator bidang akademik, dapat mendelegasikan sebagian tugas supervisi kepada timnya. Dengan demikian, mereka dapat lebih fokus pada evaluasi mendalam terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, kepala sekolah yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan yang positif dengan guru, sehingga proses supervisi akademik tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga bersifat kolaboratif.

Inovasi dalam Pembelajaran dan Tantangannya

Inovasi dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi

Copyright © 2025 The Author(s)

inovasi pembelajaran masih menjadi tantangan yang cukup besar bagi banyak kepala sekolah di Jakarta Timur. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil kepala sekolah yang aktif mendorong penggunaan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning), flipped classroom, blended learning,* atau integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar kepala sekolah masih cenderung berpegang pada metode pembelajaran konvensional, yang berfokus pada model ceramah dan hafalan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif, kurangnya fasilitas teknologi yang memadai, serta resistensi dari sebagian guru terhadap perubahan dalam metode pengajaran. Beberapa kepala sekolah menyatakan bahwa meskipun mereka mendukung inovasi pembelajaran, tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah kesiapan guru dalam mengadopsi metode baru.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara sekolah yang memiliki fasilitas teknologi memadai dengan sekolah yang masih terbatas dalam hal akses terhadap perangkat teknologi. Sekolah yang memiliki laboratorium komputer dan akses internet yang stabil cenderung lebih siap dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan dengan sekolah yang masih mengalami kendala dalam infrastruktur teknologi. Hal ini menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara merata di semua sekolah.

Pengelolaan sumber daya sekolah menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki keterampilan tinggi dalam manajemen keuangan dan pengelolaan sarana-prasarana cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru. Beberapa kepala sekolah yang berhasil mengelola anggaran sekolah dengan baik dapat mengalokasikan dana secara efektif untuk meningkatkan fasilitas sekolah, seperti pembangunan ruang kelas baru, pengadaan buku dan bahan ajar, serta peningkatan kesejahteraan guru.

Namun, di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran, kepala sekolah sering kali dihadapkan pada dilema dalam menentukan prioritas penggunaan dana. Keterbatasan dana operasional menyebabkan beberapa program peningkatan mutu tidak dapat dijalankan secara optimal. Dalam beberapa kasus, kepala sekolah berusaha mencari alternatif solusi dengan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perusahaan atau lembaga sosial yang bersedia memberikan bantuan dana atau fasilitas bagi sekolah.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua siswa dalam mendukung kebutuhan sekolah juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya sekolah. Sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan komunitas cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dalam bentuk donasi, partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau penggalangan dana untuk pengadaan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang mampu membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah mereka.

Dalam wawancara dengan beberapa kepala sekolah, beberapa pernyataan menguatkan temuan penelitian ini. Seorang kepala sekolah menyatakan, *"Kami masih menghadapi keterbatasan dalam pelatihan yang berkelanjutan, terutama dalam hal inovasi pembelajaran."* Pernyataan lain dari seorang kepala sekolah menambahkan, *"Dukungan dari dinas pendidikan cukup baik, tetapi masih ada kendala dalam sumber daya dan anggaran."* Fakta ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan terkait pengembangan kompetensi kepala sekolah masih menghadapi beberapa hambatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih optimal, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah,

peningkatan pelatihan yang berkelanjutan, serta keterlibatan yang lebih luas dari berbagai pihak dalam mendukung pengelolaan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di Jakarta Timur umumnya memiliki kompetensi manajerial dan supervisi akademik yang baik. Dalam aspek manajerial, kepala sekolah telah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dengan cukup efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Dalam konteks supervisi akademik, kepala sekolah telah menjalankan tugasnya dengan baik melalui observasi kelas, diskusi pedagogik, serta evaluasi strategi pembelajaran guru. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nurhayati (2022) yang menegaskan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa inovasi pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Hanya sebagian kecil kepala sekolah yang aktif dalam mendorong penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning* (PBL), *Blended Learning*, atau pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Kendala utama dalam penerapan inovasi ini adalah minimnya pelatihan yang berorientasi pada praktik, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta resistensi guru terhadap perubahan metode pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Santoso (2023) yang menemukan bahwa kepala sekolah dengan kompetensi profesional yang tinggi cenderung lebih mampu mendorong inovasi pembelajaran, namun hambatan seperti keterbatasan sumber daya masih menjadi faktor penghambat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Fauzi (2023) menemukan bahwa kompetensi kepala sekolah dan motivasi kerja guru berkorelasi positif terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2022), yang menyoroti bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik terbukti mampu meningkatkan efektivitas kerja guru melalui supervisi akademik yang tepat.

Lebih lanjut, Marlina (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kinerja guru dengan membangun budaya inovasi di sekolah. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kepala sekolah di Jakarta Timur masih menghadapi tantangan dalam mendorong inovasi pembelajaran. Selain itu, Santoso (2023) menekankan bahwa kompetensi profesional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam perencanaan strategis, evaluasi pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya pendidikan, yang juga menjadi temuan dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya oleh Puspita Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa selain kompetensi kepala sekolah, komitmen guru dan peran komite sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hasil ini mendukung temuan penelitian ini, di mana kepala sekolah yang aktif dalam membangun budaya kerja sama dengan guru dan komite sekolah lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wartono et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh langsung terhadap mutu pendidikan. Namun, hasil penelitian

Copyright © 2025 The Author(s)

ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam mendukung pendidikan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Epstein (2011) menekankan bahwa kemitraan sekolah dengan komunitas dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan, tetapi di Jakarta Timur, kepala sekolah masih mengalami kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kompetensi kepala sekolah, tetapi juga pada faktor lain seperti budaya sekolah, keterlibatan komunitas, dan komitmen tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif untuk memperkuat peran kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan:

1. Penguatan Pelatihan Kepala SekolahPelatihan kepala sekolah perlu dilakukan secara lebih komprehensif dan berbasis kebutuhan lapangan. Pelatihan harus mencakup aspek manajerial, supervisi akademik, inovasi pembelajaran, serta strategi kemitraan dengan pihak eksternal. Studi Santoso (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi profesional yang baik lebih mampu mengelola sumber daya sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan berbasis praktik langsung dan studi kasus nyata dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah.
2. Penyederhanaan Beban Administratif Kepala Sekolah. Beban administratif yang tinggi sering kali menjadi kendala bagi kepala sekolah dalam menjalankan supervisi akademik secara optimal. Nurhayati (2022) menegaskan bahwa kepala sekolah yang lebih fokus pada supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengurangi beban administratif kepala sekolah dengan memperkuat peran staf administrasi serta menerapkan sistem digitalisasi dalam tata kelola sekolah.
3. Dukungan Infrastruktur Teknologi. Dukungan infrastruktur teknologi bagi sekolah perlu ditingkatkan untuk mendorong inovasi pembelajaran. Marlina (2024) menemukan bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional lebih berhasil dalam mengadopsi teknologi dalam pembelajaran. Pemerintah daerah dapat mendorong kemitraan antara sekolah dan perusahaan teknologi untuk meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran.
4. Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah dalam Membangun Kemitraan Pelatihan dalam strategi komunikasi, negosiasi, dan manajemen hubungan eksternal perlu diberikan agar kepala sekolah dapat menjalin kerja sama yang lebih efektif dengan komunitas dan dunia usaha. Wartono et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dan dunia usaha berkontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, regulasi yang lebih fleksibel dalam kemitraan sekolah dengan pihak swasta dapat membantu meningkatkan sumber daya pendidikan tanpa mengurangi transparansi dan akuntabilitas.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai kompetensi kepala sekolah dan peningkatan mutu layanan pendidikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Cakupan Wilayah yang Terbatas. Penelitian ini hanya berfokus pada kepala sekolah di Jakarta Timur, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke daerah lain. Studi komparatif di berbagai wilayah dapat dilakukan untuk memahami variasi dalam implementasi peningkatan mutu pendidikan di berbagai daerah.

2. Pendekatan Penelitian Deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam. Studi dengan pendekatan eksperimental atau longitudinal dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak program pelatihan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam jangka panjang.
3. Minimnya Eksplorasi Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi kepala sekolah, namun faktor lain seperti budaya organisasi sekolah, dukungan kebijakan pemerintah, dan partisipasi orang tua dalam pendidikan belum dibahas secara mendalam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Studi Komparatif di Berbagai Daerah. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan implementasi peningkatan mutu pendidikan di berbagai daerah untuk mengetahui apakah temuan ini berlaku secara lebih luas.
2. Pendekatan Eksperimental atau Longitudinal. Penelitian eksperimental atau longitudinal dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak pelatihan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. Eksplorasi Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Studi yang lebih mendalam mengenai strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah, terutama dalam aspek inovasi pembelajaran dan kemitraan dengan dunia usaha, dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di Jakarta Timur memiliki kompetensi manajerial dan supervisi akademik yang baik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek inovasi pembelajaran dan kemitraan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu lebih berfokus pada penguatan pelatihan kepala sekolah, penyederhanaan beban administratif, serta peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam membangun jejaring dan kemitraan. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, kepala sekolah dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi peningkatan mutu layanan pendidikan melalui pengembangan kompetensi kepala sekolah di Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang tertuang dalam Perdirjen GTK No.7327/B.B1/HK.03.01/2023 memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme kepala sekolah. Kebijakan ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi dalam aspek kepemimpinan, manajerial, supervisi akademik, inovasi pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya pendidikan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kepala sekolah yang telah mengikuti program pengembangan kompetensi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pengelolaan sekolah yang lebih efektif dan efisien.

Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan kepala sekolah dalam menerima pelatihan, keterbatasan anggaran, serta kurangnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan. Selain itu, disparitas antara sekolah dengan sumber daya yang memadai dan yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kebijakan secara merata. Faktor-faktor seperti tingkat motivasi kepala sekolah, kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan, serta kolaborasi dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

tenaga pendidik dan masyarakat menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan ini.

Hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa sekolah yang telah mengadopsi strategi pengembangan kompetensi kepala sekolah dengan pendekatan berbasis kebutuhan dan kondisi sekolah cenderung memiliki layanan pendidikan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan dalam sistem pelatihan dan pengembangan kepala sekolah, termasuk peningkatan dukungan dari pemerintah daerah, alokasi anggaran yang lebih proporsional, serta monitoring dan evaluasi yang lebih intensif terhadap efektivitas kebijakan ini.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan program pelatihan yang lebih fleksibel dan berbasis praktik, peningkatan dukungan dalam bentuk insentif dan penghargaan bagi kepala sekolah yang berprestasi, serta penguatan koordinasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan peningkatan mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa upaya pengembangan kompetensi kepala sekolah dapat berdampak lebih optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan di Jakarta Timur dan daerah lainnya di Indonesia.

References

Andy Hargreaves, M. F. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

Arikunto, S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Reasearch Method. *Emerald Publishing*, *9*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage.

Denni Puspita Sari, Yovitha Juliejantiningsih, M. (2024). Pengaruh Kompotensi Manajerial Kepala Sekolah, Komitmen Guru dan Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.234

Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Reasearch*, *8*, 80–88. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15588689812437186

Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Routledge.

Eric A. Hanushek, W. (2015). *The Knowledge Capital of Nations: Education and The Economics of Growth*. MIT Press.

Fauzi, A. (2023). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MAN kota Palangka Raya. *Sekarpur Sirih Kajian Mandiri Manajemen Pendidikan*.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.

Marlina, L. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru do SD 7 Talang Ubi. *Irfani*, *20*(2).

Miles B. Matthew, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. CA: Sage.

Mulyasa, E. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah* (Cet.13). PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, K. I. R. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3ii.1047

Patton, M. Q. (2015). *Evaluasi Kualitatif dan Metode Penelitian*. CA: Sage.

Permendikbud. (2022). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendikbud No. 22.

Rachmat Agus Santoso, R. N. & H. N. (2023). Pemetaan Lanskap Riset Human Developmeent Index dan Technology Menggunakan Data Scopus dengan Analisis Bibliometrik. *Media Jurnal Informatika*, *15*(2), 123. https://doi.org/https://doi.org/10.35194/mji.v15i2.3480

Robert C. Bogdan, S. K. B. (2007). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Pearson Education.

Robert J. Marzano, Timothy Waters, B. A. M. (2005). *School Leadership That Works*. McREL.

Rusman. (2020). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Tarsisius Wartono, Lisa Gracia Kailola, B. S. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1842

Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus Penelitian dan Aplikasi: Desain dan Metode*. CA: Sage.